

## **MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG BERSIH MELALUI KEGIATAN PSIKOEDUKASI ANTI-LITTERING PADA SISWA SDN CARINGIN NUNGGAL**

**Jessica Natasha Kuncoro<sup>1</sup>, Bonar Hutapea<sup>2</sup>, Kelly Angel Suripto<sup>3</sup> & Kalis Jovial  
Telaumbanua<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: jessica.705220350@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: bonarh@fpsi.untar.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: kelly.705220112@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: kalis.825200094@stu.untar.ac.id

### **ABSTRACT**

*Littering behavior in school areas is a serious problem that is quite common in the elementary school environment. A clean school environment not only supports health, but reflects the culture of discipline and responsible behavior of students. School as a place of formal education has a very important role in instilling the values of students' concern for the environment. This Community Service activity aims to analyze the behavior of students in disposing of waste at school, and identify factors that can influence. In addition, this activity also aims to increase students' awareness of the importance of maintaining school hygiene to create a healthy environment. The method used was a quantitative approach involving 30 students of grade VI (six) at SDN Caringin Nunggal. Data were collected through observation of the school environment, giving a pre-test to measure initial knowledge, implementing anti-littering and waste management psychoeducation activities, and a post-test to evaluate changes in students' knowledge and attitudes after the activity. Pre-test and post-test data were collected using The Littering Attitude Scale (LAS). The results showed that most students did not understand the importance of sorting and disposing of waste according to its place. Students' understanding of the types of waste such as organic and inorganic is also still low. Through the Community Service Activities carried out, there is a change in student behavior in a positive direction in maintaining the cleanliness of the school environment. Structured strategies such as psychoeducation and approaches that involve the role of students directly are needed, in order to foster a sense of student concern for the cleanliness of the school environment consistently and sustainably.*

**Keywords:** Student Behavior, Littering, Elementary School, Environmental Education, Hygiene.

### **ABSTRAK**

Perilaku membuang sampah sembarangan di area sekolah menjadi masalah serius yang cukup umum terjadi di lingkungan sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang bersih tidak hanya mendukung kesehatan, melainkan mencerminkan budaya disiplin dan perilaku tanggung jawab para siswa. Sekolah sebagai tempat Pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis perilaku para siswa dalam membuang sampah di sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 30 siswa kelas VI (enam) di SDN Caringin Nunggal. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan sekolah, pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, pelaksanaan kegiatan psikoedukasi anti-littering dan pengelolaan sampah, serta post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap siswa setelah dilakukan kegiatan. Pengambilan data pre-test dan post-test menggunakan alat ukur The Littering Attitude Scale (LAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami pentingnya memilah dan membuang sampah sesuai dengan tempatnya. Pemahaman siswa terhadap jenis-jenis sampah seperti organik dan anorganik juga masih rendah. Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang positif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Diperlukan strategi yang terstruktur seperti psikoedukasi dan pendekatan yang melibatkan peran para siswa secara langsung, guna menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Perilaku Siswa, Membuang Sampah Sembarangan, Sekolah Dasar, Edukasi Lingkungan, Kebersihan.

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya populasi dan aktivitas manusia di dunia, salah satu isu global yang mendesak adalah permasalahan sampah. Menurut *World Bank Group* (2023) hingga tahun 2020 diperkirakan dunia telah menghasilkan sampah dari hasil aktivitas sehari-hari manusia sebanyak 2,24 miliar ton, dan hingga tahun 2050 diperkirakan akan meningkat sebanyak 73% menjadi 3,88 miliar. Sepakat dengan pendapat tersebut, menurut Akther et al (2025) seiring pertumbuhan ekonomi volume sampah yang dihasilkan diproyeksikan akan terus meningkat. Namun, pengelolaan sampah yang tidak tepat dan rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi tantangan utama, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021, 68,5 juta ton sampah dihasilkan oleh masyarakat Indonesia dari hasil aktivitas sehari-hari dan 40% diantaranya tidak terkelola dengan baik (Saputro, 2023).

*Littering behavior* adalah perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya (Chaudhary et al., 2021), menjadi salah satu bentuk nyata kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Sisa sampah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mencemari tanah, air, dan udara, serta menjadi sumber penyakit (Perera et al., 2024). Ironisnya, meskipun Masyarakat umumnya mengetahui dampak buruk membuang sampah sembarangan, rendahnya kesadaran menyebabkan perilaku ini terus berulang (Yashi, 2024).

Dalam konteks Pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai peduli terhadap lingkungan sejak usia dini. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Peduli terhadap lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan alam (Ismail, 2021). Minimnya edukasi lingkungan terlihat banyak terjadi di sekolah dasar, salah satunya di SDN Caringin Nunggal, Desa Ciherang. Kebersihan lingkungan sekolah bukan hanya penting untuk kesehatan dan kenyamanan warga sekolah, tetapi sebagai cerminan sikap dan tanggung jawab sosial. Lingkungan sekolah yang bersih dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta berkontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa (Sekolah, 2024). Berdasarkan hasil observasi di SDN Caringin Nunggal, terlihat bahwa kebersihan sekolah belum terjaga secara optimal. Hal ini dipengaruhi dengan kurangnya pengawasan serta teguran dari pihak sekolah dan rendahnya kesadaran para siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan program psikoedukasi untuk menumbuhkan perilaku *anti-littering* pada siswa sebagai Langkah awal menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan berkelanjutan. Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dilakukan pada individu ataupun kelompok dengan tujuan mendidik serta membantu mengembangkan coping pada diri seseorang untuk menghadapi suatu tantangan. (Walsh, 2009).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yang dapat digunakan untuk memahami dan mendorong perilaku ramah lingkungan adalah melalui teori milik Linda Steg, yang menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi seperti biosferik, altruis, dan egoistik (Steg & Vlek, 2009). Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui Pendidikan dan keteladanan di sekolah, para siswa dapat belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan salah satu identitas positif.

Siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang paling dasar untuk ditanamkan nilai-nilai kebersihan dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan yaitu Jean Piaget, anak-anak berusia 7-11 tahun berada di tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, umumnya anak-anak mulai memahami konsep abstrak seperti norma sosial yang mencangkup pentingnya menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadikan anak usia sekolah dasar sebagai masa yang tepat untuk membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan baik, salah satunya menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam membentuk perilaku positif, peran *modeling* sosial juga sangat penting. Menurut tokoh psikologi Albert Bandura dalam *Social Learning Theory*, anak-anak akan belajar melalui proses observasi, imitasi, dan *modeling*. Dalam konteks Pendidikan, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan saat pembelajaran, tetapi juga melihat perilaku guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran yang relevan merupakan bagian dari strategi agar mudah diterima oleh

para siswa (Wirachman & Kurniawati, 2023). Selain itu, keteladanan dari lingkungan sekolah akan memperkuat pembentukan perilaku peduli lingkungan. Berdasarkan teori milik Bandura, dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN Caringin kami juga melakukan intervensi praktik secara langsung dengan tujuan para agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan penjelasan yang telah disampaikan melalui sosialisasi.

Psikoedukasi *anti-littering* dapat menjadi salah satu Solusi efektif untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan. Dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis pada pemahaman yang mendalam, program edukasi ini diharapkan dapat membantu merubah perilaku siswa dalam kebiasaan membuang sampah serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tahap awal dimulai dengan melakukan persiapan dan perencanaan, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal serta kebutuhan para siswa terkait kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di sekolah. Setelah mengetahui kebutuhan sekolah dan siswa terhadap peningkatan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, peneliti melakukan pengujian atau *pre-test* berbentuk kuesioner yang diberikan kepada para siswa untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap konsep *anti-littering*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peserta dalam kegiatan psikoedukasi ini merupakan siswa kelas VI (enam) di SDN Caringin Nunggal, Desa Ciherang. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesadaran para siswa dalam menjaga kebersihan sekolah, demi menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Selama berkegiatan, pihak SDN Caringin Nunggal berperan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Pihak sekolah memberikan izin dan dukungan penuh untuk penyelenggaraan kegiatan psikoedukasi, termasuk penyediaan ruang kelas, serta menyediakan kebutuhan teknis seperti *infocus* dan *speaker* untuk kebutuhan kegiatan. Jumlah keseluruhan siswa kelas VI di SDN Caringin Nunggal adalah 40 siswa, namun data valid yang diolah hanya berjumlah 30 siswa. Diantaranya tidak dapat diikutsertakan karena tidak mengikuti salah satu rangkaian kegiatan psikoedukasi yang dilakukan (*pre-test* atau *post-test*).

Alat ukur yang digunakan yaitu *The Littering Attitude Scale* (LAS) untuk mengukur perilaku siswa terhadap pencemaran sampah atau *littering*. Alat ukur *The Littering Attitude Scale* (LAS) terdiri atas 24 pernyataan yang telah ditranslasi dan diadaptasi kembali menggunakan Bahasa Indonesia sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar. Menggunakan skala *likert* 1-5 dengan penjelasan sebagai berikut (5 = Sangat Setuju), (4 = Setuju), (3 = Netral), (2 = Tidak Setuju), dan (1 = Sangat Tidak Setuju). Jumlah siswa kelas VI yang mengikuti *pre-test* sebanyak 32 siswa, dengan rata-rata usia 11 – 12 tahun.

### Gambar 1

*Pre-Test*



## Gambar 2

### *Kegiatan Sosialisasi*



Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi psikoedukasi yang dilakukan secara interaktif agar para siswa lebih mudah menerima informasi yang diberikan. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi presentasi yang menjelaskan mengenai konsep dasar tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan, dampak yang akan terjadi jika lingkungan tidak dijaga, dan pengkategorian sampah (organik, anorganik, serta bahan berbahaya dan beracun (B3), dan sampah residu. Presenter juga menunjukkan video edukasi berdurasi 5 menit yang menjelaskan banyak informasi mengenai sampah, seperti jumlah persentase rata-rata sampah yang dihasilkan di Indonesia, dan bagaimana cara membedakan jenis sampah serta penjelasan mengenai cara pemilahan sampah yang baik dan benar. Intervensi pertama presenter menuliskan 4 jenis pembagian sampah di papan tulis dan para siswa diminta untuk memberikan 1 contoh untuk salah satu jenis sampah tersebut. Presenter juga memberikan beberapa pertanyaan yang diambil dari materi penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya dan berdasarkan video yang ditayangkan. Bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan akan diberikan *reward* sederhana.

Intervensi kedua dilakukan dua hari kemudian setelah sosialisasi dilaksanakan. Peneliti menyiapkan kertas karton besar dengan membagi 2 jenis sampah organik dan anorganik, setelah itu peneliti telah menyiapkan 40 jenis gambar berbeda untuk diberikan kepada para siswa untuk menentukan penggolongan jenis sampah berdasarkan gambar tersebut. Para siswa maju bergantian mengambil gambar yang telah disediakan secara acak, dan kemudian menempelkannya pada karton yang telah disediakan sesuai dengan pembagian jenis sampah organik atau anorganik.

## Gambar 3

### *Intervensi Pertama*



**Gambar 4**  
*Intervensi Kedua*



Untuk mengukur keberhasilan program, evaluasi akan dilakukan berdasarkan beberapa pendekatan. Aspek utama yang dapat dilihat yaitu perubahan sikap dengan melihat kebiasaan para siswa dalam membuang sampah setelah mengikuti sosialisasi dan intervensi. Beberapa guru juga dilibatkan dalam proses pemantauan, untuk melihat apakah terdapat perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekolah.

Selain itu, hasil kuesioner *post-test* digunakan untuk membandingkan serta mengevaluasi peningkatan pemahaman para siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Alat ukur yang digunakan adalah *The Littering Attitude Scale* (LAS) terdiri atas 24 item yang telah di translasi dan diadaptasi kembali menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak Sekolah Dasar. Jumlah siswa yang mengikuti *post-test* sebanyak 30 siswa.

Metode pelaksanaan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tingkat kesadaran para siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta pemilihan jenis sampah yang benar, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan positif yang akan bertahan dalam jangka panjang. Menurut Ojedokun (2015) dalam melakukan intervensi perlu mengubah cara pandang partisipan agar perilaku membuang sampah pada tempatnya dapat terwujud.

**Gambar 5**  
*Post-Test*



Dengan menggunakan pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis praktik langsung, para siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami serta menerapkan konsep pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan pihak sekolah seperti guru dan penjaga sekolah, sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program ini di SDN Caringin Nunggal. Melalui evaluasi yang rutin dan terstruktur, keberlanjutan program ini dapat dinilai secara objektif dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan total siswa kelas VI (enam) di SDN Caringin Nunggal sebanyak 40 siswa. Namun dalam penelitian ini data valid yang digunakan hanya berjumlah 30 siswa, karena beberapa siswa diantaranya tidak mengikuti serangkaian kegiatan. Sehingga penulis hanya menggunakan 30 sampel untuk pengujian data. Setelah mendapatkan data, peneliti menggunakan perangkat lunak Jamovi 2.6.44.0 untuk menganalisa deskriptif, normalitas, dan *t-test*. Selain itu peneliti juga menggunakan perangkat lunak SPSS 25.0 untuk menentukan kategorisasi.

**Tabel 1**

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test

	Pre-Test	Post-Test
N	30	30
Missing	0	0
Mean	78.9	101
Median	78.5	102
Standar Deviation	6.11	8.14
Minimum	66	83
Maximum	92	117
Shapiro-Wilk W	0.977	0.983
Shapiro-Wilk p	0737	0.909

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 30 siswa, diperoleh bahwa rata-rata *pre-test* adalah 78,9 (SD = 6,11) dan meningkat menjadi 101 (SD = 8,14) pada *post-test*. Nilai median juga meningkat dari 78,5 menjadi 102, menunjukkan konsistensi peningkatan secara umum di antara responden

**Tabel 2**

Normality Test (Shapiro-Wilk)

	W	P
Pre-Test - Post-Test	0.979	0.805

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal baik *pre-test* (*p* = 0,737) maupun *post-test* (*p* = 0,909), karena nilai *p* > 0,05. Hal ini memungkinkan uji parametrik, yaitu paired sample *t-test*.

**Tabel 3**

Paired Sample T-Test

	St	df	p	MD	SE	L	U	ES
Pre-Test	Student's	-11.1	29.0	<.001	-22.0	1.99	-26.1	-17.9
Post-Test								-2.02

Hasil uji paired sample *t-test* menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* dengan nilai St = -11,10, *p* < 0,001 dan mean difference = -22,0. Selain itu, nilai effect size (Cohen's *d*) = -2,02 yang menunjukkan efek sangat besar dari intervensi yang diberikan.

Berdasarkan uji kategorisasi menggunakan SPSS 29.0 menunjukkan bahwa hasil *pre-test* 26 responden (86,7%) berada di kategori sedang dan 4 responden (13,3%) berada di kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan tingkat kemampuan para siswa umumnya masih pada tingkat sedang. Setelah dilakukan intervensi, peneliti Kembali memberikan kuesioner yang sama untuk melihat apakah ada perubahan pengetahuan para

siswa. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 2 responden (6,7%) berada di kategori sedang dan 28 responden (93,3%) berada di kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program psikoedukasi *anti-littering* yang dilaksanakan di SD Caringin Nunggal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan atau kesadaran siswa terkait kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah belajar melalui observasi, *modeling*, dan interaksi sosial. Berdasarkan teori Bandura mengenai *Social Learning Theory* menunjukkan bahwa penyampaian sosialisasi tentang *anti-littering* dan praktik langsung dalam memilah sampah, dapat memberikan contoh nyata yang mudah diingat dan ditiru oleh para siswa. Serupa dengan pendapat Bandura, menurut Wirachman & Kurniawati (2023) model pembelajaran yang relevan seperti praktik langsung merupakan bagian dari strategi agar mudah diterima oleh para siswa.

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh teori pro-lingkungan dari Linda Steg. Menurut Steg (2008), motivasi seseorang untuk ikut terlibat dalam perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh nilai-nilai personal, norma sosial, dan konsekuensi yang akan akan didapatkan dari tindakan yang dilakukan. Psikoedukasi yang diberikan kepada para siswa bertujuan untuk membentuk perilaku dan pemahaman bahwa tindakan membuang sampah sembarangan dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekolah dan kesehatan bersama. Dengan meningkatnya kesadaran ini, para siswa akan ter dorong untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sebelum kegiatan psikoedukasi, dilakukan observasi yang menunjukkan bahwa sampah masih sering ditemukan di tempat sembarangan salah satunya di dalam ruang kelas VI meskipun tempat sampah tersedia di dalam kelas. Wawancara singkat dengan guru dan penjaga sekolah juga menguatkan temuan ini. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai dampak negatif membuang sampah sembarangan masih terbatas. Saat pelaksanaan, kegiatan psikoedukasi dilakukan secara interaktif melalui sosialisasi, pemutaran video, diskusi, serta intervensi yang dibuat secara edukatif. Metode yang dilakukan berhasil membuat para siswa berperan aktif selama kegiatan berlangsung. Saat melakukan praktik pemilahan sampah beberapa siswa meminta berulang kali untuk mengikuti kegiatan karena dianggap informatif dan menyenangkan. Setelah pelaksanaan psikoedukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman para siswa. Selain itu, dalam lembar *post-test* peneliti menyediakan kolom kesan & pesan selama kegiatan berlangsung. Mayoritas siswa mengatakan bahwa sosialisasi yang diadakan menyenangkan, sangat membantu, dan informatif. Meskipun demikian, peran pihak sekolah juga sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik para siswa sejak usia dini. Guru dan kepala sekolah dapat membantu memperkuat dampak psikoedukasi ini melalui pembiasaan yang konsisten.

**Gambar 6:**  
*Foto Bersama Siswa Kelas VI*



### **Gambar 7**

*Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru*



Selama Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, pihak sekolah memberikan respon positif terhadap kegiatan psikoedukasi yang dilakukan dengan memberikan dukungan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Salah satu perwakilan guru dari kelas VI juga sempat ikut mengawasi ketika kegiatan *pre-test* dilaksanakan. Kesan positif yang ditunjukkan menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran emosional siswa.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil intervensi psikoedukasi di SDN Caringin Nunggal mengenai edukasi *anti-littering* di sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan para siswa. Terjadi peningkatan skor secara signifikan dari hasil uji *pre-test* ke *post-test*, yang menunjukkan bahwa metode interaktif sangat efektif pada anak-anak usia operasional konkret menurut teori Jean Piaget.

Hal ini juga didukung oleh prinsip pembelajaran sosial milik Albert Bandura, di mana para siswa akan lebih mudah belajar melalui contoh nyata dan observasi, serta teori pro-lingkungan Linda Steg yang menekankan pada pentingnya nilai pribadi dan kesadaran dalam proses pembentukan perilaku ramah lingkungan. Secara keseluruhan, psikoedukasi yang telah dilakukan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan khususnya di dalam sekolah.

Berikut akan dikemukakan mengenai saran atas terselenggaranya kegiatan sosialisasi *anti-littering* di SDN Caringin Nunggal untuk pihak sekolah, yaitu sebagai berikut:

#### **Saran Akademis**

- 1) Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pemahaman dan sikap para siswa terhadap isu lingkungan; dan
- 2) Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan di sekolah guna mengukur efektivitas jangka panjang dari program psikoedukasi yang telah dilakukan, terhadap perubahan perilaku siswa

#### **Saran Praktis**

- 1) Diperlukan perpanjangan waktu intervensi agar program ini dapat lebih optimal serta efek intervensi dapat terlihat secara maksimal dan berkelanjutan;
- 2) Sekolah dapat mengadakan program psikoedukasi atau sosialisasi secara rutin dengan pendekatan interaktif dengan para siswa;
- 3) Guru dan kepala sekolah sebaiknya menjadi teladan dalam perilaku bersih dan ramah lingkungan agar siswa belajar melalui cara *modelling*; dan

4) Pihak sekolah dapat menyediakan sarana pendukung yang lebih memadai seperti tempat sampah terpisah sesuai dengan pembagian jenisnya

### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada para siswa-siswi kelas 6 SDN Caringin Nunggal yang merupakan peserta dalam intervensi ini, juga kepada pimpinan dan para guru atas bantuan dan pendampingan selama proses pelaksanaan kegiatan. Secara khusus ucapan terimakasih kepada Fakultas Psikologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas bantuan dan dukungan sejak masih pembekalan tim hingga pembuatan luaran hasil kegiatan.

### **REFERENSI**

- Abdillah, R. (2023, October 2). *Mengkaji Littering Behavior dalam Perspektif Eko-Sufisme*. [https://doi.org/10.1016/j.clet.2024.100877](https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1379-mengkaji-littering-behavior-dalam-perspektif-eko-sufisme#:~:text=Littering%20behavior%20merupakan%20perilaku%20membuang,et%20al.%2C%202021). </a></p><p>Akther, A., Tahrim, F., Voumik, L. C., Esquivias, M. A., & Pattak, D. C. (2025). Municipal Solid Waste Dynamics: economic, environmental, and technological determinants in Europe. <i>Cleaner Engineering and Technology</i>, 100877. <a href=)
- Chaudhary, A. H., Polonsky, M. J., & McLaren, N. (2021). Littering behaviour: A systematic review. *International Journal of Consumer Studies*, 45(4), 478–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijcs.12638>
- Febriyanti, R., Rahayu, N. V. A., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37-45.
- Gischa, S. (2021, September 22). Alasan Orang-Orang yang Membuang Sampah Sembarangan Sudah Mengambil Hak Orang Lain. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/22/200000769/alasan-orang-orang-yang-membuang-sampah-sembarangan-sudah-mengambil-hak>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2006). Psychoeducation as evidence-based practice. Foundations of evidence-based social work practice, 291.
- Ojedokun, O. (2015). The littering attitude scale (LAS). *Management of Environmental Quality an International Journal*, 26(4), 552–565. <https://doi.org/10.1108/meq-12-2014-0175>
- Raharjo, A. S., & KM, S. I. S. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas di sekolah dalam penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Unnes Journal of Public Health*, 3(1).
- Saputro, W. (2023). Pengelolaan Sampah Nasional Dengan Pola Ekonomi.
- Sekolah, O., & Sekolah, O. (2024, May 16). Jaga kebersihan, wujudkan Sekolah Sehat: Sekolah Bersih, Prestasi Tinggi! #. *SMP Negeri 1 Purwokerto*. <https://smpn1pwt.sch.id/jaga-kebersihan-wujudkan-sekolah-sehat-sekolah-bersih-prestasi-tinggi/>
- Steg, L., & Vlek, C. (2008). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Simply Psychology. (2025, March 18). *Albert Bandura's Social Learning Theory*. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>

- Walsh, J. (2009). *Psychoeducation in mental health*.  
<https://doi.org/10.1093/oso/9780190616250.001.0001>
- Wirachman, R., & Kurniawati, N. I. (2023). Studi Deskriptif Model Pembelajaran Role Playing Berlandaskan Teori Social Learning Berbasis Pedagogi Kreatif. *Inventa*, 7(1), 37–49.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6996>
- World Bank Group. (2023). Solid waste management. In *World Bank*.  
<https://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/brief/solid-waste-management>
- Yahsi, S. P. I. (2024, October 10). Pentingnya Pengelolaan Sampah di Sekolah untuk Menciptakan Lingkungan Sehat. *Kumparan*. <https://kumparan.com/541231195-saddam-parikesit-ibnu-yahsi/pentingnya-pengelolaan-sampah-di-sekolah-untuk-menciptakan-lingkungan-sehat-23VcYqEnRPY>